Māra
Si Penggoda
Perjumpaan Buddha dengan
Māra Si Penggoda
Gambaran Dalam Literatur dan Seni

Mara Si Penggoda
Perjumpaan Buddha dengan Māra Si Penggoda
Gambaran Dalam Literatur dan Seni
Oleh: Ananda W.P. Guruge
Penerjemah: Upi. Sirisanti Sari Indah
Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

Desainer : poise

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	viii + 45 halaman
Jenis Font	:	Segoe UI
		Elsie

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Mei 2014
Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

Daftar Isi

Prakata Penerbit

Namo Buddhaya,

Dalam rangka memperingati Hari Waisak 2558 TB/2014, Insight Vidyāsenā Production Vihāra Vidyālokā menerbitkan buku yang berjudul "Perjumpaan Buddha dengan Māra Si Penggoda Gambaran Dalam Literatur dan Seni" dan merupakan buku terjemahan. Pembahasan ini mengungkapkan bahwa godaan Māra sebagai representasi alegori dari siksaan mental, konflik, dan krisis yang dialami oleh Sang Buddha dan para murid-Nya sama tuanya dengan ajaran Buddha itu sendiri . Buku ini banyak bercerita tentang godaan Sang Māra kepada Guru Agung kita (Buddha Gotama) dalam prosesnya mencapai tingkat kesucian yang diambil dari berbagai macam buku, literatur, dan seni. Diceritakan Sang Māra terus menggoda Pangeran Siddharta melalui berbagai perwujudan ketika bermeditasi agar Pangeran Siddharta menyerah dalam upayanya mencari jawaban kehidupan, namun Pangeran Siddharta tetap bertahan dan tidak terpengaruh.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memberikan kita pencerahan dan menambah semangat kita dalam menjalankan Dhamma dari berbagai kendala dan cobaan dari Sang Māra. Penerbit juga mengucapkan terima kasih kepada penerjemah Upasika Sirisanti Sari Indah dan kepada Editor Upasaka Sasanasena Seng Hansen.

Terima Kasih pula kami ucapkan kepada Para Donatur atas dana yang telah diberikan sehingga buku ini bisa diterbitkan tepat pada waktunya. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca karena tanpa pembaca, buku ini tidak bermakna. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan kita marilah mulai dari sekarang kita membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku yang bertemakan Dhamma. Kritik, saran, dan masukan sangat kami harapkan karena akan menjadi semangat bagi kami untuk menyempurnakan buku-buku kami selanjutnya. Bhavatu Sabbamaṅgalaṁ, Semoga jadilah semua kebaikan.

Terima Kasih

Manajer Produksi Buku

Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

Made Darma Cahyadi Hartanto

Kata Pengantar

Ketua Umum Vidyāsenā

Tak terasa Waisak 2558 TB/2014 telah datang, dimana kita sebagai umat buddha kembali memperingati tiga peristiwa penting yaitu lahirnya Pangeran Siddharta di taman Lumbini, Beliau mencapai penerangan sempurna di usia ke 35 tahun, serta parinibbanaNya. Pada kesempatan ini, kita dapat merenungkan kembali proses pencapaian penerangan sempurna yang dilalui oleh Pangeran Siddharta hingga mencapai tingkat kesucian. Untuk itu, Insight Vidyāsenā Production Vihāra Vidyālokā akan menerbitkan buku yang berjudul "Perjumpaan Buddha dengan Māra Si Penggoda Gambaran Dalam Literatur dan Seni". Buku ini akan menceritakan tentang godaan Māra kepada Pangeran Siddharta dalam prosesnya mencapai tingkat kesucian. Gambaran dari perjumpaan Buddha dan Māra akan diambil dari berbagai macam buku, literatur, dan seni dengan sudut pandang yang berbeda pula sebagai bentuk apresiasi atas pengalaman paling kritis dari seorang manusia yang melampaui dirinya sendiri yang dalam hal ini yaitu Sang Buddha.

Dengan diterbitkannya buku ini, semoga kita dapat bersama-sama melawan Māra yang ada di dalam hidup kita seperti keyakinan yang goyah saat kenikmatan yang manis tentang rumah dan cinta, serta pesona kekayaan

dan kekuasaan dengan memperkuat keyakinan, semangat, dan kebijaksanaan kita melalui praktek-praktek Dhamma. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada penerjemah Upasika Sirisanti Sari Indah yang telah berkenan meluangkan waktu untuk menterjemahkan buku ini dan juga kepada editor buku ini, Upasaka Sasanasena Seng Hansen yang senantiasa membantu kami dalam mengedit buku-buku terbitan kami hingga saat ini.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada para donatur dan berbagai pihak yang telah menyokong penerbitan buku ini hingga buku ini dapat selesai tepat waktu. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada para pembaca karena tanpa pembaca, buku ini hanyalah tumpukan kertas yang tidak bermakna. Semoga ajaran Buddha dapat menyebar luas dan dapat membawa semua makhluk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Semoga Anda selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Ketua Umum

Vidyāsena Vihara Vidyāloka

Thio Nofitarina Sulis

I Pendahuluan

Di dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Pāli Proper Names*[1], Profesor G.P. Malalasekera[2] memperkenalkan ***Māra*** sebagai "perwujudan Kematian, si Jahat, sang Penggoda (istilah buddhis bagi iblis atau sang penghancur)." Beliau berkata: "Legenda-legenda berkenaan dengan Māra, di dalam buku-buku, sangat kusut dan menyangkal segala upaya untuk mengurai kekusutan tersebut.[3] "

Menganalisis serentetan kiasan tentang Māra di dalam literatur komentar, beliau lebih jauh memperinci definisinya dengan pengamatan berikut ini:

i. "Pada catatan-catatan terakhir, disebutkan lima Māra – *Khandhamāra, Kilesamāra, Abhisankharamāra, Maccumāra,* dan *Devaputtamāra*. Sedangkan dalam catatan lain, Māra disebut hanya satu, tiga, atau empat.[4]"

ii. "Istilah Māra, di dalam buku-buku yang lebih tua, digunakan terhadap segenap keberadaan duniawi,

---

1 *Dictionary of Pali Proper Names* adalah sebuah kamus bahasa Pāli yang diterbitkan pertama kali di London tahun 1937.

2 Gunapala Piyasena Malalasekera (8 November 1899 – 23 April 1973) adalah seorang profesor dan diplomat Sri Lanka. Beliau adalah duta besar pertama Sri Lanka untuk Uni Soviet. Beliau memiliki gelar profesor emeritus di bidang Bahasa Pali. Beliau menulis banyak buku diantaranya adalah *Pali Literatur of Ceylon, Buddhism and the Race Questions* dan Mahavamsatika.

3 G.P. Malalasekera, *Dictionary of Pali Proper Names* (1937: dicetak ulang Luzac, London, 1960), 2:611.

4 *Ibid*. Lima istilah tersebut berarti: Māra sebagai lima unsur, Māra sebagai kekotoran batin, Māra sebagai bentuk karma, Māra sebagai Kematian, dan Māra sebagai seorang dewa muda.

lima khandha[5], atau kelahiran kembali, sebagai hal yang bertolak belakang dengan Nibbāna[6].[7] ”

iii. Bagian komentar yang mengulas tentang tiga Māra menjelaskannya sebagai *Devaputtamāra, Maccumāra*, dan *Kilesamāra*. Sedangkan empat Māra sama seperti lima Māra yang disebut di atas (i) kecuali *Devaputtamāra*.

Malalasekera meneruskan usahanya tentang “sebuah teori mengenai Māra dalam ajaran Buddha,” yang dirumuskannya dalam sikap berikut:

“Penggunaan paling umum dari kata tersebut dengan jelas adalah merujuk pada **Kematian**. Dari sini kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi ‘dunia di bawah kekuasaan kematian’ (juga disebut *Māradheyya*, AN IV 228) dan makhluk-makhluk didalamnya. Kemudian, *kilesa* (kekotoran batin) juga disebut sebagai Māra karena mereka adalah instrument Kematian, penyebab yang membuat Kematian menguasai dunia. Semua godaan yang disebabkan oleh *kilesa* dianggap sebagai pekerjaan Kematian. Juga terdapat dengan jelas sebuah legenda tentang seorang *devaputta*[8] dari alam *Vasavatti*[9] yang bernama Māra, yang menganggap dirinya sebagai

5 *Pañca Khandha*: lima kelompok kehidupan yaitu kelompok kemelekatan bentuk (*rūpakkhandha*), kelompok kemelekatan perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok kemelekatan pencerapan (*saññākkhandha*), kelompok kemelekatan bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhārakkhandha*), dan kelompok kemelekatan kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

6 *Nibbāna*: pemadaman total, lenyapnya kegelapan batin, keserakahan dan kebencian.

7 Malalasekera, 2:612.

8 Putra dewa, sebuah istilah yang juga digunakan untuk menggambarkan sosok dewa.

9 Salah satu dari 31 alam kehidupan dalam kosmologi buddhis.

penguasa alam *Kamavacara* (dunia kenikmatan sensual) dan menganggap segala upaya untuk mengekang kesenangan dari kenikmatan sensual sebagai tantangan langsung kepada dirinya dan kekuasaannya. Ketika terdapat perbedaan-perbedaan ini, pengertian tentang kata ini menjadi membingungkan satu dengan lainnya, tetapi kebingungan ini tidak selalu sulit untuk diurai. [10]"

Apa yang timbul selanjutnya dari pernyataan ini meskipun Malalasekera tidak menguraikan dengan secukupnya, adalah bahwa istilah Māra, ketika kata tersebut muncul dalam literatur buddhis, dapat diartikan sebagai salah satu dari empat pengertian berikut:

i. Seorang dewa berbentuk manusia yang menguasai sebuah surga dalam kenikmatan sensual *(kamavacara-devaloka*), yaitu *Paranimmita-Vasavatti*. Dia dirujuk demikian karena Māra disebut *kamadha-turaja* (raja alam kenikmatan sensual). Kedudukannya ini setara dengan kedudukan *Sakka* dan *Mahābrahmā* yang di dalam kelompoknya, dia sering pula disebut di dalam kitab Pāli. Māra ini, atau *Māradevaputta* tidak hanya seorang dewa dengan kesaktian mandraguna, tetapi juga bertabiat membuat kehidupan orang suci menjadi lebih sulit.

ii. Kitab Pāli juga berbicara tentang (a) Māra dalam bentuk jamak sebagai sekelompok dewa-dewi berkesaktian tinggi (yaitu di dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*[11]) dan (b) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya –

10 *Ibid*, 2:613.

11 Khotbah pertama yang diberikan oleh Buddha setelah mencapai Penerangan Sempurna. Menurut tradisi, khotbah ini diberikan di Sarnath, India kepada lima orang pertapa.

dan demikian pula kedepannya – Māra (yakni di dalam *Māratajjaniya Sutta*[12]). Menurut naskah-naskah Tibet, pertapa Siddhartha bisa saja dengan ajaran-ajaran dari *Arāḍākālāma*[13], menjadi seorang *Sakra*[14], *Brahma,* atau *Māra*[15].

iii. Perwujudan Kematian dapat juga disebut penguasa kematian (*Maccuraja*), sang pembasmi (*Antaka*), raja diraja (*Mahāraja*), dan yang tak dapat dielakkan (*Namuci*). Keasyikan dari perjalanan buddhis dalam mencari pembebasan secara konsisten ditekankan sebagai kebebasan dari fenomena kematian yang mengisyaratkan kelahiran kembali. Seluruh lingkup eksistensi berada di dalam kekuasaan Māra (*Māradheyya*) karena datangnya kematian tidak dapat dihindari. (Bandingkan dengan konsep "*Morture*"[16] dari Schopenhauer[17]). Semua alam eksistensi, termasuk enam surga kenikmatan sensual duniawi, dikatakan berasal dari kekuatan Māra, yang berarti di dalam kekuasaan kematian[18].

---

12 Teguran kepada Māra.

13 Arāḍā Kālāma atau sering pula disebut Alara Kalama adalah seorang guru meditasi yang hidup di Rajagaha. Beliau adalah salah satu guru Pangeran Siddhartha sebelum menjadi Buddha. Di bawah bimbingan Alara, Pangeran Siddhartha belajar meditasi sampai pada suatu ketika Siddhartha telah menyamai kemampuan dan kepandaian gurunya. Ketika itu, Alara Kalama tidak dapat mengajar Siddhartha lagi dan menawarkan posisinya kepada Siddhartha untuk menggantikan dirinya. Tetapi Siddhartha menolak dan ingin belajar lebih banyak lagi. Beliau pun pergi meninggalkan Alara Kalama dan menemukan guru baru bernama Udaka Ramaputta.

14 Sakka, raja para dewa yang berdiam di alam Tāvatiṃsa.

15 W.W. Rockhill, *The Life of the Buddha and the Early History of His Order* – diadopsi dari Naskah-Naskah Tibet di Bkah-hgyur dan Bstan-hgyur (1884: dicetak ulang Orientalia Indica, Delhi, 1972), hal. 27.

16 George Grimm, *The Doctrine of the Buddha: The Religion of Reason and Meditation* (Akademie Verlag, Berlin, 1958), hal. 98.

17 Arthur Schopenhauer (22 Februari 1788 – 21 September 1860) adalah seorang filsuf besar Jerman dan karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh filosofi-filosofi Timur terutama filosofi Hindu dan Buddhis.

18 Bhikkhuni-samyutta, no. 7 (SN I.133).

iv. Māra juga dapat dilihat sebagai sebuah alegori, perwujudan langsung dari kekuatan penggoda, kecenderungan berbuat jahat, sumber konflik moral, dan sumber dari faktor-faktor buruk seperti kemalasan, kelalaian, dan kekikiran. Sama halnya dengan "Setan" dalam pemikiran Yudeo-Kristen dan Islam, "*Ahriman*" dalam pemikiran *Avestan*[19], meskipun tidak begitu identik, Māra digambarkan sebagai *Pāpima* (yaitu kejahatan)[20], *Pamattabandhu* (sahabat kecerobohan), *Pisuna* (fitnah atau dendam jahat), dan *Kanha* (Kegelapan). Grimm menyebut Māra sebagai "Pangeran dan pemberi berkah dari semua nafsu duniawi" dan membedakannya dengan Lucifer[21] dalam Alkitab dengan alasan bahwa penggambaran ini "selalu demikian adanya."[22]

Dalam tulisan ini, dimana perjumpaan Buddha dengan Māra dianalisis seperti yang disajikan dalam literatur dan seni, perhatian utama tertuju pada Māra sebagai perwujudan dari godaan, tetapi tetap kita juga akan mengkaji secara singkat bagaimana konsep-konsep lainnya terkadang dimasukkan kedalamnya, dan bagaimana penggambaran tertulis atau representasi artistik Māra dikondisikan dengan penggabungan tiga konsep terpisah sebagaimana dalam inti utama dari mitologi India. Perlu digarisbawahi bahwa Māra adalah nama lain dari Dewa Cinta India, yang dikenal juga sebagai *Kama* atau *Kamadeva* (nafsu birahi atau dewa

19 Avestan adalah bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab Zoroastrianisme.
20 Grimm, hal. 331.
21 Malaikat yang jatuh ke dalam kegelapan dan sering kali dianggap sebagai personifikasi setan dalam tradisi Kristen.
22 *Ibid*.

nafsu), *Manmatha* (pengganggu pikiran), *Ananga* (tanpa tubuh), *Kusumāyudha* (senjata bunga), *Pañcabana* (lima anak panah), dan *Makaradhvaja* (menyerupai naga).

II Legenda Māra dalam Kitab Suci

Kitab Pāli memiliki beberapa kisah mengenai Sang Buddha sendiri dalam perjalananNya membabarkan ajaran dan tentunya juga menyediakan materi untuk membuat biografi Beliau. Diantaranya, yang paling lengkap dalam menjelaskan detail ajaran dan latihan yang diikuti Sang Buddha adalah *Mahāsaccaka Sutta* dalam *Majjhima Nikaya* (No. 36). Sutta tersebut menguraikan situasi-situasi yang mengarah pada pengasingan, pelepasan agung, sebagaimana istilah yang sering dipakai dalam *Abhinikkhamana*[23]; masa berguru pada *Alara Kalama* dan *Uddaka Ramaputta*; pelatihan pertapaan yang dilakukan Beliau selama enam tahun; proses meditasi dan perenungan serta pencapaian kemajuan spiritual; dan pada akhirnya pencapaian penerangan sempurna. Seluruh pernyataan memiliki keabsahan – kumpulan kejadian-kejadian penting mengenai kehidupan dan usaha Beliau. Namun, sebagaimana yang dinyatakan oleh E.J. Thomas, "Hal yang paling penting dalam kisah ini adalah kehadiran berbagai godaan Māra"[24].

Pernyataan yang sama juga terdapat dalam *Bhayabherava*

23 Pelepasan, pergi melepas kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan monastik.

24 E.J. Thomas, The Life of the Buddha as Legend and History (Routledge and Kegan Paul, London, 3rd ed., 1949), hal 68. Lihat Majjhima Nikaya Sutta No. 26 (Ariyapariyasena), No. 85 (Bodhirajakumara), dan No. 100 (Sa"ngaarava)

Sutta (Majjhima Nikaya No. 4), ketika Sang Buddha menceritakan keraguan dan ketakutan yang dialaminya pada masa pertapaannya di hutan. Begitu juga pada *Dvedhàvitakka Sutta* (No. 19) dari *Nikaya* yang sama, yang menganalisa proses pemikiran Buddha sebelum mencapai penerangan sempurna dan bagaimana hal ini mengarahkan pencapaianNya, berbeda dengan perlakuan filosofis topik ini yang mengacu pada godaan-godaan Māra. Penjelasan Thomas adalah "otoritas berikutnya memberikan kejadian-kejadian tambahan pada tempat-tempat yang berbeda."[25] Tetapi penjelasan yang lebih masuk akal, dalam pendapat saya adalah penggambaran puitis atau alegori lebih mengarah pada ranah puisi dan karenanya tidak diharapkan seperti dalam bentuk khotbah. Karena itulah mengapa hampir semua kisah godaan Māra dalam naskah Pāli berbentuk syair, seutuhnya maupun sebagian, dan seluruh percakapan dengan Māra selalu dicatat dalam bentuk syair.

Yang paling penting diantara sutta-sutta tersebut adalah *Padhāna Sutta* dalam *Sutta Nipata* (vv. 425 ff.) bagian dari *Khuddaka Nikaya*. Disini, Māra dikisahkan sebagai *Namuci* dan digambarkan sebagai seorang manusia yang mendekati *Bodhisatta*[26] yang sedang berjuang dan berujar dengan kata-kata lembut (*karunaṁ vācam bhāsamāno*). Ucapan yang disampaikan pada Beliau adalah sebagai berikut:

---

25 *Ibid*., hal 68

26 Calon atau bakal Buddha.

"O Anda terlihat kurus dan pucat,

dan berada dalam genggaman kematian juga;

Seribu bagian adalah ikrar kematian,

namun kehidupan masih memegang satu bagian diri Anda.

Hiduplah, Tuan! Kehidupan adalah jalan yang lebih baik;

Anda dapat memperoleh kebajikan jika Anda hidup,

Datang, dan jalani Kehidupan Suci dan berlimpah

Persembahan pada api suci,

Dan demikianlah dunia penuh kebajikan diperoleh.

Apa yang dapat Anda lakukan dengan berjuang sekarang?
Jalan perjuangan terlalu keras
dan sulit serta sukar untuk dipikul."[27]

Jawaban yang Buddha sampaikan kepada Māra memiliki keseluruhan konsep alegori atau personifikasi dari godaan dan konflik batin. Di sini kita temukan seluruh unsur, yang seiring berjalannya waktu, memicu imajinasi tak terhitung penulis, penyair, pelukis, dan pemahat di seluruh Asia selama lebih dari dua milenium.[28]

Sang Buddha mengenali si pengucap ujaran "lembut" ini dan menyadari maksud tersembunyi Māra. Karenanya Beliau menegurnya sebagai *Pamattabandhu* (sahabat dari

27 Bhikkhu Nanamoli, *The Life of the Buddha* (Buddhist Publication Society, Kandy, 1972), hal. 19.

28 Malalasekera, 2:615: "Perhatikan kita secara praktis memiliki seluruh unsur dalam versi pengembangan berikutnya."

kelalaian), *Pāpima* (Yang Jahat), dan *Kanha* (Yang Gelap). Māra juga dikenali sebagai:

"Pasukan pertamamu adalah Nafsu Indrawi,
Yang kedua adalah Kebosanan, dan selanjutnya
Kelaparan dan Kehausan adalah yang ketiga,
Serta Kemelekatan adalah yang keempat dalam urutan,
Yang kelima adalah Kemalasan dan Kedunguan,
Sementara Rasa Takut berada pada urutan keenam,
Keragu-raguan adalah yang ketujuh, dan yang kedelapan
Adalah Kedengkian disertai Kekeras-kepalaan,
Perolehan, Kehormatan dan Ketenaran, di samping,
Juga kemasyhuran yang diperoleh dengan cara yang salah,
Keangkuhan dan Merendahkan Orang Lain:
Inilah pasukan-pasukanmu, Namuci." [29]

Meskipun jumlah "bala tentara" berhenti pada angka delapan, dua lagi dapat dikenali. Demikianlah, konsep tentang sepuluh "bala tentara" telah dibangun. Seperti halnya Māra yang mengendarai seekor gajah (*savahana*), yang dapat saja berarti sembarang kendaraan – gajah, kuda, atau kereta tempur – dan diatur untuk berperang dengan seluruh pasukan (*samantā dhajiniṁ disvā*).

Sang Buddha sendiri menyatakan kesiapan diriNya untuk memberikan perlawanan:

29 Nanamoli, hal.20 (Pada baris 5, "*Sloth and Accidy*" yang diterjemahkan oleh saya sebagai "Kemalasan dan Kedunguan.")

“Tiada yang dapat menaklukkan mereka kecuali Ia yang berani

Untuk memperoleh berkah kemenangan ...

Lebih baik saya mati dalam pertempuran sekarang

Daripada memilih untuk hidup dalam kekalahan ...

Saya siap untuk melawan, dan saya

Tidak akan terdorong keluar dari tempat saya.” [30]

Namun demikian, pasukan-pasukan Buddha tidak diberi nama; tetapi sebelumnya, dalam daftar pertahanan batin yang Beliau ungkapkan terhadap ujaran “lembut” Māra, Sang Buddha telah berkata:

“Karena saya memiliki keyakinan (saddha) dan semangat (viriya)

Dan saya juga memiliki kebijaksaan (pañña).”

Lebih lanjut, untuk menegaskan ruang pertempuran batin, sebagaimana yang terkandung dalam konteks ini, Sang Buddha berkata pada Māra:

“Pasukanmu yang banyak, yang mana dunia

beserta seluruh dewa tidak dapat kalahkan,

Akan saya dobrak dengan kebijaksanaan sekarang

Bagaikan dengan sebuah batu (memecahkan) pot

30 *Ibid.*, hal. 20

tembikar."[31]

Namun demikian, satu unsur, masih belum terbukti: Māra tidak mengklaim tempat duduk dimana *Bodhisatta* duduk, dan demikian pula keperluan untuk meminta bumi sebagai saksi (atau dewi bumi, seperti dalam versi berikutnya) tidak muncul. Meskipun begitu, dapat juga dicatat bahwa jawaban Buddha menunjukkan sebuah usaha dari Māra dan tentaranya untuk mengusir Beliau dari posisiNya berada:

"Saya siap untuk bertempur, dan saya
Tidak akan terdorong keluar dari tempat saya
(Mā mam thānā acāvayi)."

Namun demikian, sebuah alasan yang lebih mendalam mengenai keputusan Sang Buddha untuk melawan diberikan:

"Dari satu tempat ke tempat lainnya saya berkelana,
mengajar murid-murid jauh dan luas."

Hal ini menyiratkan suatu hal yang mendalam dari legenda godaan sang Māra, yang ditemukan dalam kitab suci

31 *Ibid*., hal. 21. Saya membaca baris ketiganya, *tam te paññaya bhecchaami*. Pengucapan *gacchaami* lebih disarankan oleh Helmer Smith, yang juga menyarankan *vechchami* (dari akar kata *vyadh*).

maupun naskah-naskah lainnya terkait rintangan yang ia coba berikan pada kedatangan Buddha dalam misinya sebagai seorang guru.

Poin lain dalam *Padhāna Sutta* terkait legenda lainnya terdapat dalam tiga syair terakhir, yang bercerita tentang pertemuan Māra dan Buddha setelahnya. Meskipun Chalmers memaknai pesan ini sebagai suatu pernyataan yang ditujukan pada Sang Buddha,[32] kata Gotamaṃ pada bait 24 mengindikasikan bahwa hal tersebut tidak perlu ditafsirkan. Di sini Māra berkata:

"Selama tujuh tahun aku mengejar Sang Buddha pada tiap langkahnya

Namun dengan Buddha yang telah sadar aku tidak memiliki kesempatan.

Seperti seekor burung gagak yang meloncat di sekitar batu lebar berwarna

Berpikir 'mungkin kita dapat menemukan makanan yang enak'

Terbang menjauh dalam kekecewaan

Dalam kemuakkan aku menyerah pada Gotama."[33]

Syair terakhir dalam sutta tersebut, yang mana ditujukan pada Sang Buddha, namun terlihat dari isinya jauh lebih asli dibandingkan syair 1-20, memperlihatkan tingkatan

32 Lord Chalmers, *Buddha's Teachings beings the Sutta Nipata or Discourse Collection* (Harvard Oriental Series, Cambridge, 1932), hal.104-105.

33 *Ibid*, hal.105.

dimana personifikasi Māra telah berkembang. Di sini, Māra disebut '*dummano yakkho*,' 'makhluk halus yang kecewa' (bukan *Vasavatti-Māra*, sang *devaputta*) dan dikatakan sangat frustasi sehingga kecapinya jatuh dari pelukan lengannya. Kita akan kembali lagi pada akibat dari rujukan ini kepada Māra sebagai *yakkha*[34].

Yang sama sekali tidak ada dalam *Padhāna Sutta* adalah episode dengan anak-anak Māra, yang dalam naskah lainnya digambarkan menggoda Sang Buddha dengan pesona mereka setelah ayah mereka beserta seluruh bala tentaranya kalah. Kisah ini, bersama beberapa kisah lainnya, muncul dalam *Māra-samyutta* dari *Samyutta Nikaya*. Mayoritas dari kisah-kisah ini tidak tergolong dalam kategori godaan oleh Māra. Kebanyakan mencerminkan kebencian yang dimiliki oleh Māra pada misi Sang Buddha dan gangguan-gangguan yang ia ciptakan dalam berbagai penyamaran – membuat kegaduhan, memecah barang-barang, mengganggu pembabaran khotbah. Adalah Māra yang berusaha mencegah orang-orang untuk lepas dari cengkeramnya dalam upaya bebas dari *Māradheyya*. Oleh karenanya, hal ini tidak termasuk dalam kategori godaan, topik dari tulisan ini.

Māra-samyutta, terdiri atas dua puluh lima *sutta*, memiliki sejumlah godaan dimana Sang Buddha ataupun muridnya terlibat. Sutta No.1 (SN I 103) bercerita tentang kejadian saat Māra menjadi waspada atas pemikiran terhadap Sang Buddha yang telah pencapaian Penerangan Sempurna, mendekati Beliau dan berkata:

34 Makhluk halus, penghuni alam menyedihkan.

"Anda telah mengabaikan jalan pertapa

Yang merupakan cara orang-orang menyucikan diri mereka;

Anda tidaklah suci, Anda mengira Anda suci,

Jalan kesucian masih jauh dari dirimu."[35]

Pada sutta lainnya (No.13, SN I 110), ketika Sang Buddha mengalami luka di kakiNya, Māra berkata pada Beliau dalam syair:

"Apa, apakah Anda tertegun, hingga Anda terjatuh?

Atau terpesona oleh beberapa syair sanjungan?

Bukankah masih banyak tujuan yang harus Anda lakukan?

Mengapa Anda bermimpi untuk tidur

Sendirian di tempat terpencil Anda?" [36]

Sutta No. 20 (SN I 116) kembali menyimpan sebuah kejadian ketika Sang Buddha berargumen dalam pikiranNya apakah mungkin untuk memerintah tanpa membunuh dan melakukan eksekusi, tanpa merampas dan menyita, tanpa penyesalan dan menyebabkan duka, dengan kata lain, secara bijak. Dikisahkan Māra mendekati Sang Buddha dan membujukNya untuk memerintah secara bijak. Tampaknya, godaan disini adalah agar Buddha kembali ke kehidupan berumah tangga dan melanjutkan tugasNya

---

35 Nanamoli, hal.36.

36 *Ibid.*, hal.263.

sebagai pangeran sehingga dapat menyelamatkan mereka yang menderita karena kekejaman para penguasa.[37]

Pada tiap kasus, Sang Buddha memberikan jawaban yang tepat, yang meyakinkan Māra bahwa ia telah dikenali. Setiap kejadian disimpulkan dengan pernyataan, "Sedih dan kecewa, Māra pun menjauh."

Dalam *Bhikkhuni Samyutta* (SN I 128ff.), secara khusus, memberikan sepuluh jenis godaan yang sama yang dialami oleh para bhikkhuni di tempat sepi. Disini juga pernyataan-pernyataan yang ditujukan pada Māra atau *bhikkhuni* diperhatikan, dan seringkali keduanya, dalam bentuk syair. Sebagai contoh, Kisagotami yang ditujukan sebagai berikut oleh Māra:

"Bagaimana sekarang? Apakah kamu duduk sendiri dengan wajah yang menyedihkan

Seperti seorang ibu yang terluka karena kehilangan anaknya?

Kamu yang telah terjebak di dalam hutan sendirian,

Apakah manusia yang sedang kamu cari?" [38]

Kisagotami memberikan jawaban. Māra tahu bahwa ia telah dikenali - seperti dalam kasus yang sama dalam semua kisah – menghilang dari tempat kejadian, sedih dan kecewa. (*Therigatha* 182ff.,189, 196ff. memiliki dialog yang serupa dengan Māra).

37 Malalasekera, 2:617.
38 Maurice Winternitz, *A History of India Literature*, Vol.II (Motilal Banarsidass, Delhi, 1983), hal.56.

Pola yang sama terjadi pula pada kisah yang diceritakan dalam *Mahavagga* dalam *Vinaya Pitaka* (Vin I 20f.). Saat Sang Buddha sendirian setelah mengirimkan lima puluh murid pertamaNya dalam misi untuk membabarkan ajaran, Māra mendekati Beliau dan berkata:

"Engkau terikat oleh semua jeratan,
Baik oleh para dewa dan manusia,
Dalam ikatan kuat Anda terikat,
Pertapa, kamu tidak akan terbebas dariku."

Sang Buddha dengan terus terang menyangkalnya dan Māra pun menghilang.

Ide yang berulang di balik seluruh kisah ini adalah bahwa keragu-raguan, kekhawatiran, dan kemelekatan yang muncul dalam pikiran tenang Sang Buddha atau seorang murid digambarkan sebagai Māra. Dengan suatu penyelesaian yang tegas, mereka hilang, dan itulah apa yang dimaksud dengan kepergian Māra.

Sangat berbeda dari seluruh sutta ini adalah *Māradhitu Sutta* (SN I 124ff.; No. 25), yang dimulai dengan kisah dari *Padhāna Sutta* dan berlanjut dengan penggambaran bagaimana Māra yang kalah, "duduk bersila di atas tanah tidak terlalu jauh dari Yang Terberkahi, diam, kecewa, dengan bahu dan kepala turun, murung, tanpa berkata apapun, menggores tanah dengan sebilah rumput." Jalan cerita ini terhubung dengan sutta sebelumnya memberikan

impresi bahwa kejadian ini terjadi tujuh tahun setelah Penerangan Sempurna, saat seluruh upaya Māra untuk menemukan Sang Buddha yang tidak mengindahkannya telah gagal. Anak-anak Māra bertanya tentang keputus-asaan yang dialami ayah mereka dan memperoleh jawaban berikut:

"Seorang Arahat agung ada di dunia ini;
Dan saat seorang manusia bebas dari jeratan Māra
Tidak ada tipu daya untuk menjeratnya kembali
Dengan nafsu, dan itulah kenapa aku sangat sedih."

Apa yang selanjutnya mengikuti adalah murni alegori. Ketiga putri memiliki nama jelas: *Tanha* (kemelekatan), *Arati* (kebosanan), dan *Raga* (nafsu indera). Mereka bersekongkol dan berdasar pada prinsip bahwa "selera setiap orang berbeda," mengambil bentuk mulai dari gadis hingga wanita dewasa. Mereka menampilkan tipu daya yang oleh pria kebanyakan "hatinya akan terbakar atau darah panas akan menyembur keluar dari mulutnya, atau dia akan menjadi gila atau dia akan layu, kering, dan kusam seperti gelagah hijau yang dipotong". Tidak tergerak oleh semua pesona dan tipu daya mereka, Sang Buddha menolak mereka dengan serangkaian kiasan yang baik:

"Bodoh, kalian mencoba untuk membelah sebuah batu

Dengan cara menepuknya dengan batang lili;
Untuk menggali lubang dengan kukumu;
Untuk mengunyah besi dengan gigimu;
Untuk menemukan pijakan di tebing
Dengan sebuah batu besar diatas kepalamu;
Untuk menjatuhkan sebuah pohon dengan dadamu." [39]

Tanpa diragukan lagi apa yang dibuat oleh legenda-legenda Māra ini dalam kitab suci adalah bahwa sebuah alegori dari godaan-godaan telah dimulai sangat awal dalam era Buddhis. Penggambaran dari personifikasi Māra yang ditemani oleh sepuluh bala tentara dan didukung oleh tiga putrinya bahkan bisa jadi berasal dari Sang Buddha sendiri. Sebagai citra yang sugestif, hal ini pasti telah melambangkan apa yang kebanyakan dialami sendiri oleh para murid dan pengikut Sang Buddha "dengan keyakinan yang goyah" saat "kenikmatan yang manis tentang rumah dan cinta, pesona kekayaan dan kekuasaan, mulai menampakkan diri mereka dengan warna-warna yang menarik."[40] Ketika mereka diabadikan dalam syair puisi, tidak ada yang mengambilnya secara sungguh-sungguh. Sebagaimana yang dikatakan Malalasekera dengan merujuk pada kemenangan Sang Buddha atas Māra, "Bahwa kisah perjuangan Buddha terhadap Māra adalah sungguh nyata, tidak satupun kecuali umat Buddha yang paling bebal yang menyangsikannya, bahkan hingga

39 Nanamoli, hal.24.
40 Dari artikel mengenai Buddha oleh Rhys Davids dalam ensiklopedia Britannica, dikutip dalam Malalasekera, 2:615

saat ini.”[41]

Tetapi hal tersebut tidak berarti tidak ada kebingungan. Melalui empat konsep dari Māra, yang dijelaskan dalam pendahuluan pada tulisan ini, kebingungan seperti itu cukup wajar. Sebagai contoh, bahkan Buddhaghosa[42] tidak dapat membedakan antara alegori Māra dan *Māradevaputta*. Berkenaan dengan tujuh tahun pengintaian terhadap Sang Buddha oleh Māra dalam No. 24 dari *Māra-Samyutta*, beliau berkata bahwa *Māradevaputta*, mengalami kegagalan untuk melihat kemerosotan Sang Buddha selama pengintaian tersebut, datang kepada Beliau dan memujaNya. Disamping kurangnya penjelasan lebih lanjut, Māra telah berkembang menjadi sebuah konsep yang utuh pada saat Kitab Pāli telah selesai ditulis dalam bentuknya saat ini.

41 *Ibid*., 2:614.

42 Buddhaghosa adalah seorang pelajar dan bhikkhu buddhis India yang hidup pada abad kelima Masehi. Karyanya yang terkenal adalah Visuddhimagga. Beliau dianggap oleh para pelajar Barat dan Theravada sebagai komentator buddhis yang paling berpengaruh dalam tradisi Theravada.

III Godaan-Godaan Māra dalam Literatur Buddhis Selain Kitab

Saat biografi Sang Buddha disajikan secara sistematis, godaan-godaan Māra mulai muncul sebagai unsur utama dalam beberapa keputusan penting yang diambil oleh Sang Buddha. Sejumlah kejadian menggambarkan titik kritis dalam usaha sebelum dan sesaat setelah pencerahan telah teridentifikasi pada saat pengantar dari bagian penjelasan Jataka[43] disusun.

Bagian pengantar ini, yang mungkin berisi kisah paling tua tentang kehidupan Sang Buddha, menyebutkan enam kejadian berikut ini:

i. Pada saat pelepasan agung, ketika Māra direpresentasikan sedang mencoba membujuk calon Buddha untuk kembali ke rumah dengan alasan bahwa beliau akan, dalam tujuh hari ke depan, menjadi raja dunia (*cakkavatti maharaja*).

ii. Selama masa pertapaan, saat calon Buddha berada dalam kondisi yang sangat lemah dan Māra mendekati beliau dan memaksanya berhenti berjuang.

iii. Pada malam pencapaian Penerangan Sempurna, saat

43 Kitab yang menceritakan kehidupan-kehidupan masa lampau Buddha.

Māra dikatakan datang bersama bala tentaranya dan menantang hak calon Buddha atas tempat duduknya. Ini adalah kejadian kemenangan agung atas Māra yang menyimbolkan Penerangan Sempurna.

iv. Selama minggu keempat setelah Penerangan Sempurna, saat Māra digambarkan menghalangi Buddha untuk membabarkan ajaran: "Jika Anda telah merealisasi jalan yang aman untuk mencapai keabadian, jalanilah jalan itu sendiri. Mengapa Anda ingin memperingatkan orang lain?" Ketika Māra gagal dalam upaya inilah ketiga putrinya, *Tanha*, *Arati*, dan *Raga* mengambil alih.[44]

v. Sesaat setelah enam puluh murid pertama dikirim dalam misionaris mereka, ketika Māra diperlihatkan berusaha meyakinkan Sang Buddha bahwa Beliau belum benar-benar mencapai pembebasan.

vi. Sesaat sebelum Sang Buddha bertemu dengan tiga puluh pemuda *Bhaddavaggiya*, ketika Māra diperlihatkan kembali menyangkal Penerangan Sempurna Sang Buddha.

Perlu dicatat bahwa pertemuan lainnya secara individu yang dijelaskan dalam *Māra Samyutta* tidak dimasukkan ke dalam daftar ini, mungkin karena mereka tidak berhubungan langsung dengan kejadian penting tertentu atau keputusan penting dalam kehidupan Sang Buddha. Juga perlu ditekankan bahwa daftar tersebut bervariasi

44 Bandingkan dengan *Mara Samyutta* No. 24-25 dimana kejadian ini dikatakan terjadi tujuh tahun setelah pencapaian Penerangan Sempurna. *Asvaghosa* dalam Buddha Carita (Bab XV) menulis kejadian tersebut pada minggu keempat, seperti pula *Avidure Nidana* dalam *Jataka*.

dengan informasi lain yang diberikan dalam Kitab Suci Pāli.

Tidak semua biografi Sang Buddha sejalan dengan daftar ini, atau dengan waktu kejadiannya terjadi, atau dengan ucapan atau aksi yang dilakukan oleh Māra. *Lalitavistara*[45], meskipun merupakan sebuah karya Buddhis belakangan, kelihatannya berdasarkan pada pendahuluan komentar Jataka maupun sumber sebelumnya. Dengan demikian, divergensi lain sehubungan puisi yang dilebih-lebihkan dan penekanan lebih pada aspek supernatural lebih minimal. Satu variasi penting dalam *Lalitavistara* adalah bahwa "Māra, yang jahat, mengikuti dengan dekat Sang Bodhisattva selama enam tahun saat beliau berlatih praktek pertapaan mencari dan mengejar sebuah gerbang masuk." Masa pengintaian yang demikian panjang memperlihatkan fungsi *Māradevaputta* (yakni suatu makhluk seperti dewa) dibandingkan suatu kejadian yang dapat dijelaskan dalam istilah-istilah alegori. Perjalanan lainnya adalah bahwa putri-putri Māra berusaha untuk menggoda Sang Buddha di bawah pohon Bodhi, dan nama mereka adalah *Rati, Arati*, dan *Tisna*[46]. Sementara sumber-sumber Pāli menyatakan bahwa Māra yang pergi menggambar garis-garis di atas tanah dengan sebuah tongkat atau gelagah, Lalitavistara menyatakan bahwa Māra menulis kata-kata "pertapa Gotama akan keluar dari alam kerajaanku."

Versi yang mengungkapkan beberapa perjalanan yang sangat penting adalah kehidupan Sang Buddha tercatat

45 Salah satu sutta penting dalam tradisi Mahayana.

46 Spence Hardy dan Bigandet, dengan berlandaskan pada tradisi Sinhala dan Birma, memiliki nama-nama ini sebagai *Tanha, Rati*, dan *Ranga*; Rockhill, hal. 31.

dalam naskah Tibet. Sejauh terjemahan pilihan Rockhill mengenai materi topik yang relevan dalam *Dulva*, memperlihatkan lima poin untuk dicatat:

i. Māra tidak membuat upaya apapun untuk menghalangi calon Buddha pada saat pelepasan agungNya.

ii. Saat detik-detik Penerangan Sempurna dicapai, Māra menghadap calon Buddha berkata, "*Devadatta* telah menaklukkan *Kapilavastu*[47] ; dia telah mengambil alih istana dan menghancurkan suku Sakya[48]." Māra juga memberi gambaran tentang *Yasodhara, Migaja*[49], *Gopaa, Devadatta,* dan suku *Sakya* lainnya. Apa yang mengikuti selanjutnya hanyalah suatu argumen dimana Māra gagal untuk meyakinkan calon Buddha. Kelihatannya, penggambaran perang hebat yang diakhiri dengan kemenangan atas Māra tidak terlihat dalam kejadian ini.

iii. Ketika Māra gagal untuk bertahan, putri-putrinya, yang dinamakan berbeda sebagai Hawa Nafsu, Kenikmatan, dan Kesenangan, mencoba seluruh godaan mereka yang sia-sia.

iv. Ketika Penerangan Sempurna dicapai, busur dan anak panah Māra jatuh dari genggamannya dan seluruh pengikutnya, berjumlah satu juta tiga puluh enam ribu, lari dalam ketakutan.

v. Saat Sang Buddha menderita sakit perut setelah

---

47 Nama kerajaan ayah Pangeran Siddhartha.

48 Nama suku Pangeran Siddhartha.

49 *Migaja* adalah nama dalam sumber Sansekerta untuk *Kisagotami* dalam sumber Pāli. Beliaulah yang mengutarakan baris "*Nibbuta nuna sa mata*".

memakan madu yang ditawarkan oleh dua orang pedagang, Māra memberitahu Buddha bahwa inilah saatnya untuk wafat. Namun Sang Buddha mengindikasi keinginannya untuk hidup hingga keyakinan telah terbangun dengan baik.[50]

Sutra Cina *Abhiniskramana* memiliki beberapa variasi lagi. Misalnya, dikatakan bahwa Māra membawa seikat pemberitahuan resmi yang dinyatakan berasal dari pangeran Sakya untuk menghalangi calon Buddha dalam melanjutkan perjalanannya membabarkan ajaran.[51]

Entah sebagai suatu upaya yang penuh sadar dalam menalarkan keberagaman informasi ini atau sebagai suatu hasil dari penghimpunan kejadian-kejadian paling dramatis saat Sang Buddha menghadapi godaan-godaan, tiga kejadian yang paling populer adalah: pelepasan agung atau perjalanan agung; kemenangan atas Māra, digambarkan baik sebagai *Māravijaya* atau *Mārayuddha* (Penaklukan atas Māra, atau Pertempuran dengan Māra); dan godaan dari putri-putri Māra. Setiap kejadian memperoleh kiasan-kiasan di tangan para pembuat puisi dan penulis-penulis kreatif hingga sekitar abad pertama sebelum masehi sejumlah elemen yang telah mengakar kuat:

i. Pelepasan: Māra muncul di atas udara dan berkata tentang penerimaan segera calon Buddha atas roda permata dari Monarki Universal. Ketika ditolak, Māra menghilang dan bersumpah untuk mengawasi beliau

50 Rockhill, hal. 27-34.
51 Samuel Beal, *The Romantic Legend of Sakya Buddha* (London, 1875), hal.207.

seperti bayangan yang selalu mengikutinya. Ketika calon Buddha berharap untuk kembali dan melihat kerajaanNya, bumi membantu dengan memutar dirinya sendiri seperti roda tembikar.

ii. Kemenangan atas Māra: Māra mengendarai seekor gajah bernama *Girimekhala* dan mengejar calon Buddha bersama dengan sepuluh regu bala tentara; Māra membuat sosok menakutkan dengan seribu pasukan; pasukannya juga membuat bentuk-bentuk menakutkan dan membuat suara-suara gaduh yang menyeramkan; hujan, hujan batu, semburan api, petir, dan gempa bumi juga digunakan dalam aksinya; senjata terakhirnya adalah cakramnya yang gagal melukai calon Buddha; Langkah terakhir Māra adalah menantang calon Buddha atas kedudukannya; bumi dipanggil sebagai saksi; bumi bergetar dan Māra beserta pasukannya lari tak beraturan. Māra kesal dan mulai menggambar garis-garis atau tulisan acak di atas tanah.

iii. Godaan oleh putri-putri Māra: mereka ada tiga; mereka mencari cara untuk menjebak Sang Buddha sesaat setelah penerangan sempurnaNya; mereka menggunakan tarian, nyanyian, musik, dan ucapan-ucapan manis sebagai senjata ampuh untuk membangkitkan nafsu dalam pikiran Sang Buddha; Sang Buddha tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun; mereka pun gagal.

Elemen-elemen dasar ini dapat diamati baik dalam literatur maupun kesenian. Elemen kedua dan ketiga tentunya

menjadi lebih populer sebagai tema dalam penggambaran grafis di dalam prosa atau syair seperti pula penggambaran imaginatif dalam seni pahat dan lukis.

Diantara puisi-puisi awal dalam tema ini adalah *Asvaghosa Buddhacarita* (sekitar abad ke-2 masehi), yang memuat dua bab mengenai kemenangan atas Māra (bab 12) dan godaan putri-putri Māra (bab 15). Beberapa elemen baru telah muncul. Māra datang tidak hanya dengan tiga putrinya (disini bernama *Rati, Priti,* dan *Tisna*) tetapi juga dengan tiga putranya – *Vibrama* (kebingungan), *Harsa* (kegirangan), dan *Darpa* (keangkuhan). Tentu saja, Māra sendiri digambarkan sebagai musuh dari Dharma yang sempurna (*Saddhamaripu*) dan sesungguhnya disebut *Kamadeva*, dewa cinta:

"Ia yang mereka sebut dalam dunia Kamadeva, pemilik dari berbagai jenis senjata, panah bunga, penguasa nafsu keinginan – ia yang mereka sebut juga Māra, musuh dari kebebasan." [52]

Dalam gaya tipikal dari dewa cinta India ini, senjata pertama yang digunakan adalah lima panah bunga. Ketika mereka gagal, Māra berpikir: "Ia tidak layak untuk anak panah bungaku maupun anak panah 'kesenangan', maupun mengirim putriku *Rati* (untuk menggodanya); ia layak memperoleh peringatan dan kemarahan serta pukulan dari semua bala tentara setan yang dikumpulkan." Demikianlah

52 E.B. Cowell(tr.), *The Buddhacarita or Life of Buddha by Asvaghosa* (Cosmo, New Delhi, 1977) hal.137.

ia memanggil bala tentara bermuka binatangnya dan monster-monster mengerikan, yang *Asvaghosa* gambarkan dengan berbagai penampilan aneh. Kumpulan serangan mereka pada calon Buddha dapat ditemukan dengan penggambaran yang hidup di dalam dua puluh tiga syair. Reaksi dari calon Buddha adalah keteguhan yang tegas dan nasihat yang baik kepada Māra untuk menghentikan upayanya yang sia-sia:

"Jangan berikan jalan untuk kesedihan namun letakkan ketenangan, jangan biarkan kejayaanmu, O Māra, bercampur dengan keangkuhan; itu tidaklah baik untuk kepercayaan diri – keberuntungan tidaklah tetap – mengapa kamu menerima posisi diatas ketidakamanan?" [53]

Deskripsi dari pertemuan ini diakhiri dengan empat syair berikut:

70. Setelah mendengar ucapanNya dan melihat keteguhan yang tak tergoyahkan dari sang manusia agung, Māra pergi dengan kecewa dan sedih bersama anak-anak panahnya, O dunia, kamu telah dihancurkan di dalam hatimu;

71. Dengan kemenangan mereka yang telah berakhir, buah kerja mereka sia-sia, dan semua batu, gelagah, dan pohon dibuang, seluruh pasukannya berlari ke segala arah, seperti pasukan yang kocar-kacir ketika perkemahan

53 *Ibid*., hal.146.

mereka dihancurkan oleh musuh.

72. *Ketika dewa bersenjata bunga tersebut lari menjauh bersama dengan bala tentaranya dan manusia agung tersebut memperoleh kemenangan, menaklukkan segala kekuatan kegelapan, surga bersinar keluar bersama bulan seperti gadis dengan senyuman di wajah, dan hujan bunga yang harum jatuh basah bersama embun.*
73. *Ketika sang kejahatan telah lari menjauh, daerah lainnya di langit bertambah terang, bulan tampak bersinar, hujan bunga turun dari langit ke atas bumi dan malam itu berkilau indah seperti seorang gadis suci.*[54]

Tidak ada rujukan baik mengenai sepuluh regu pasukan Māra maupun pasukan yang serupa, dalam bentuk kumpulan Sepuluh Kesempurnaan (*Pāramitā*) oleh calon Buddha. Begitu pula pertanyaan mengenai hak atas kedudukan muncul atau bumi yang dipanggil sebagai saksi.

Setelah penulis demi penulis bersaing satu sama lainnya untuk menampilkan usaha monumental Sang Buddha dalam upayaNya memperoleh Penerangan Sempurna, beberapa detail baru ditambahkan dan penggambaran baru diciptakan. Turun temurun hingga para penulis dan pembuat puisi modern di negara-negara Buddhis, terutama Sri Lanka, Burma, dan Thailand, proses tersebut terus berlanjut. Apa yang mereka teruskan merupakan suatu indikasi, dengan sendirinya, bahwa apa yang dijabarkan merupakan suatu alegori, suatu representasi

54 *Ibid.*, hal.147.

simbolis dari konflik dalam diri dan krisis, dan bukan suatu kejadian bersejarah. Para penulis atau seniman tidak mencampurkan fakta-fakta dan menyalahartikan sejarah, tetapi menajamkan konsep awal mereka dan apresiasi atas pengalaman paling kritis dari seorang manusia yang melampaui dirinya sendiri.

Asvaghosa mengambil kisah tentang putri-putri Māra di dalam bab 15. Sang Buddha telah melalui empat minggu sejak pencapaian Penerangan Sempurna dan Māra datang kepadaNya dan berkata, “Oh Yang Mulia, silahkan masuk ke *Nirvana*, keinginanMu telah tercapai.” Sang Buddha tidaklah menyetujuinya, Māra menjadi kecewa dan para putrinya maju mengambil alih untuk memikat Sang Buddha. Apa yang selanjutnya terjadi, berlawanan dengan peristiwa kemenangan atas Māra, adalah percakapan yang lembut antara Sang Buddha dengan setiap putri Māra. Keseluruhan tema disusun dalam dua belas bait syair dan para gadis itu pada akhirnya menjadi murid-murid Sang Buddha.

Kisah ini juga mengalami tambahan kiasan dan perluasan. Sumber-sumber Pāli awal sebagaimana juga dalam *Lalitavistara* telah memberikan indikasi hal-hal penting yang mana kisah tersebut miliki baik dalam penggambaran puisi maupun seni lukis. Puisi-puisi dalam beberapa bahasa telah berhasil dalam membawa kisah-kisah nyanyian dan tarian dari ketiga gadis dalam bentuk-bentuk yang menggoda.

Berdasarkan prinsip-prinsip puisi oriental, sebuah puisi yang bagus harus dapat membangkitkan emosi-emosi

seperti diantaranya terutama sifat kepahlawanan dan erotisme. Kemenangan atas Māra dan godaan oleh putri-putri Māra memberikan dasar bagi banyak upaya kreatif, dalam membentuk suatu karakter yang lebih seimbang, dalam hal prinsip hiasan puisi, hingga puisi mengenai Buddha yang dapat jadi membosankan atau malah sangat mendalam secara filosofis. Apakah hal ini diperbolehkan telah menjadi pertanyaan yang dihadapi oleh para penulis Buddhis sejak masa *Asvaghosa*. Namun kenyataan bahwa tema-tema ini telah dilihat secara luas, jika tidak secara keseluruhan, sebagai simbol dan alegori telah memperlihatkan suatu tingkat kebebasan yang sangat tinggi dalam ekspresi seni. Inilah apa yang representasi dari tema-tema ini di dalam seni pahat dan lukis tampilkan secara luas dengan lebih meyakinkan.

IV Kisah-Kisah Māra dalam Seni Buddhis Asia

Bahkan sebelum kisah Sang Buddha dibuat dalam perwujudan manusia (patung), peristiwa pelepasan agung dan kemenangan atas Māra telah menjadi tema popular yang dikisahkan di *Sanchi* maupun di *Amaravati*.[55]

Pahatan pada pintu gerbang stupa agung di *Sanchi* (abad pertama SM) berisi kisah pelepasan agung[56] dan dua kisah dari gangguan Māra (pintu gerbang utara) dan kekalahan Māra (pintu gerbang barat).[57] Seekor kuda tanpa penunggang (digambarkan empat kali) menggambarkan calon Buddha (dilambangkan dengan payung kerajaan) meninggalkan kerajaan ditemani oleh tak terhitung dewa dalam keadaan yang bergembira. Tidak ada dari

55 Nama-nama kota kuno di India.

56 Anil de Silva-Vigier, The Life of the Buddha yang diceritakan kembali dari sumber-sumber kuno (Phaidon, London, 1955), plate 69. Kuda-kuda tanpa penunggang (empat mengarah ke kanan dan satu mengarah kearah sebaliknya) mewakili tindakan sebagaimana umumnya dalam teknik ringkasan dari pembacaan kisah di dalam seni pahat Buddhis kuno. Kuda-kuda yang mengarah ke kanan digambarkan membawa Sang Bodhisatta, yang kehadirannya dilambangkan dengan sebuah payung kerajaan di atas mereka. Kuda yang kembali dikendarai oleh Channa yang sedih.

57 Heinrich Zimmer, The Art of Indian Asia: Its Mythology and Transformation (Bollingen Series No. 29; Pantheon, New York, 1955), plate 12, north gate rear view central architrave; Anil de Silva-Vigier, plate 69. Sosok yang duduk dengan gagah (sedikit di kiri tengah) dapat jadi adalah Mara, digambarkan, seperti dalam Asvaghosa, sebagai Dewa Cinta India.Panel ini menggambarkan serangan dan diperkirakan oleh beberapa pengamat seni berasal dari abad pertama SM. Kisah Kekalahan Mara ditemukan dalam pintu gerbang barat. Sir John Marshall, The Buddhist Art of Gandhara (Department of Archaeology of Pakistan, Cambridge, 1960), fig. 7. Mara dapat jadi merupakan sosok di atas gajah yang memegang busur panah – kembali dilambangkan sebagai Dewa Cinta dengan senjata tradisionalnya.

simbol-simbol ini yang dapat diidentifikasi sebagai Māra. Kelihatannya, panel ini tidak merepresentasikan godaan Māra. Namun, sebagaimana yang digambarkan dalam *Lalitavistara* dan *Asvaghosa*[58] *Buddhacarita*, kuda tersebut tersimpan dalam tangan para yaksa atau para dewa.

Di dalam panel yang menggambarkan penyerangan dan kekalahan Māra, calon Buddha digambarkan berada di tempat yang kosong di bawah pohon Bodhi. Māra sendiri ditunjukkan dalam bentuk sosok yang kokoh, dewa sejati, mencerminkan identifikasi *Asvaghosa* mengenai Māra sebagai *Kamadeva*, dewa cinta India. Karakteristiknya adalah tampan, sedangkan para bala tentaranya memiliki ukuran dan penampilan yang aneh di kedua panel.

Di dalam kisah penyerangan, mereka membuat wajah yang menyeramkan dan tampak mengejek serta bersorak-sorai. Dalam kisah penaklukkan mereka putus asa dan berlari tunggang langgang. Ketika bala tentara Māra digambarkan berlarian pada sebelah sisi kanan panel, para dewa yang bergembira digambarkan mendekati pohon *Bodhi*[59] dari arah kiri. Tampaknya, adalah Māra, yang dengan panah ditangannya mengendarai gajah. Tidak ada penggambaran secara jelas mengenai godaan dari putri-putri Māra, kecuali dua sosok wanita pada sudut sebelah kiri dalam kisah penyerangan yang dimaksud; tetapi kelihatannya tidak seperti itu.

Diantara seni pahat *Amaravati* pada abad kedua masehi

---

58 Seorang filsuf dan penyair besar India yang banyak menulis karyanya dalam bahasa Sansekerta.

59 *Ficus Religiosa*, nama sebuah pohon tempat Pertapa Siddhartha mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi seorang Buddha.

terdapat dua kisah, yaitu menggambarkan pelepasan agung[60] dan penyerangan Māra.[61] Pada kisah yang pertama, kuda tanpa penunggang, yang mana diatasnya terdapat payung perlambang kerajaan, yang dibawa sosok-sosok manusia kerdil. Kembali disini, pertemuan dengan Māra tidak ditampilkan. Dengan karakteristik fenomena *horror vacuii*[62] dalam seni pahat pada masa ini, panel tersebut dipenuhi para dewa yang bergembira, salah satunya dalam pose menari. Bahkan dalam keadaan yang rusak, panel penyerangan Māra memberikan kesan kedinamisan yang hendak dibawa oleh pemahat tersebut. Bala tentara Māra digambarkan membawa beragam senjata yang diangkat siap untuk menyerang, sementara Māra sendiri muncul dalam sosok yang sedang duduk di sebelah kiri dari tempat kosong di bawah pohon *Bodhi*. Disini juga Māra digambarkan sebagai sesosok dewa tampan dalam pakaian kerajaan. Panel ini terlihat menggabungkan sinopsis dari tiga kejadian: Penyerangan, Kekalahan Māra, dan Godaan oleh putri-putri Māra: perhatikan sosok yang menari di sebelah kanan.

Di dalam seni *Gandhāra*[63] kita memperoleh perkembangan lebih lanjut dari dua tema dan bagian penting dari kisah yang menggambarkan godaan dari putri-putri Māra.

60 Zimmer, plate 89.
61 *Ibid*., plate 88.
62 *Horror vacuii*, juga disebut cenophobia berarti rasa takut atas tempat yang kosong. Dalam seni hal ini berarti memberikan sentuhan penuh detail pada suatu ruang sehingga tidak menyisakan tempat kosong.
63 Berasal dari nama sebuah kerajaan kuno (sekitar 1500-500 SM sampai dengan abad 11 M) yang terletak di antara Pakistan dan Afghanistan. Sebuah kerajaan yang sempat menjadi pusat seni dan budaya buddhis yang menonjolkan perpaduan gaya Yunani (Eropa) dan India.

Sebuah pahatan di dalam Museum *Lahore*[64] menunjukkan calon Buddha sedang mengendari seekor kuda. Disekitar beliau digambarkan dua dari empat pemandangan yang mendorong pengasingan: yakni, usia tua dan kematian. Sosok pangeran dengan lingkaran kepala, berdiri di sudut kiri panel, bisa jadi adalah Māra, dan obyek berbentuk roda di sudut kanan atas bisa jadi merupakan simbol dari kerajaan semesta, yang diberitahu Māra kepada calon Buddha. Kisah tersebut secara simbolik mengandung elemen ketiga, peranan dari bumi, yang direpresentasikan sebagai sosok wanita yang keluar dari tanah, yang memungkinkan calon Buddha melihat kerajaannya terakhir kali tanpa kembali. Di sini kita tidak hanya melihat kisah tentang Pelepasan Agung dalam seluruh detail tradisionalnya, tapi juga melanjutkan penggambaran Māra sebagai *devaputta*. Lingkaran kepala di sini sangatlah sugestif. Bagian lain dari seni pahat *Gandhara* adalah panel Pelepasan Agung.[65] Kembali di sini dewi bumi keluar dari tanah dan mengangkat kaki kuda di bahunya. Dua sosok yang berdiri telah diidentifikasi oleh Grunwedel sebagai penjaga. Namun juga terdapat kecenderungan bahwa yang berada di depan dengan busur panah di tangannya adalah Māra. Oleh sebab itu, panel ini juga dapat jadi suatu representasi dari pertemuan ini.

Representasi Māra dalam seni pahat Gandhara telah didiskusikan dengan panjang oleh Grunwedel. Ia berkata: "Māra sangat jarang muncul di dalam seni pahat Buddhis kecuali di dalam representasi kisah godaan... Meskipun

64 A. Grunwedel, *Buddhist Art in India* (London, 1901), hal.98; ilustrasi 50.
65 *Ibid.*, hal.99; ilustrasi 51.

para pemahat yang berbeda dapat mengambil caranya masing-masing untuk merepresentasi Māra, juga terdapat suatu jenis pasti untuk dewa ini. Ia muncul, pada masa sesudahnya, dalam pakaian yang meriah, muda dalam usia, dengan busur dan anak panah... Atributnya, busur dan anak panah dan *Makara*[66], memberi tanda bahwa terdapat suatu hubungan dengan *Eros*[67] Yunani."[68]

Grunwedel lebih lanjut berusaha untuk mengidentifikasi Māra sebagai sosok, yang sebelumnya dikenal sebagai *Devadatta*, di dalam sebuah pahatan yang mengisahkan legenda *Kasyapa*, yang sekarang berada di Museum *Lahore*.[69] Sosok ini muncul di pahatan lainnya di Museum *Lahore*, yang menggambarkan bala tentara Māra.[70] Versi India dari sosok tersebut muncul di dalam relief dari *Loriyan Tangai*[71] di Museum *Calcutta*.[72]

Dua pahatan *Gandhara* dari Penyerangan Māra memperlihatkan pengembangan lebih lanjut dalam perlakuan subyek ini. Di dalam pahatan *Mardan*[73] (sekarang di dalam Museum *Peshawar*)[74] bentuk karakteristik dari menyentuh bumi untuk memanggilnya sebagai saksi (yakni *bhumi-sparsa-mudra*[75]) telah menjadi suatu keberadaan dan kekalahan dari bala tentara Māra

66 Salah satu nama makhluk mitos India baik dalam kebudayaan Hindu maupun Buddha.
67 Dewa cinta dan sensualitas dalam mitologi Yunani.
68 *Ibid*., hal.92, 94.
69 *Ibid*., hal.88, gambar 5 di dalam ilustrasi 42.
70 Ibid., hal.96; ilustrasi 48.
71 Nama sebuah lokasi di utara Pakistan, Peshawar.
72 *Ibid*., hal.101; ilustrasi 53.
73 Nama sebuah lokasi di Pakistan.
74 Marshall, plate 43; gambar 67.
75 Salah satu dari 10 sikap tangan Buddha. *Bhumi-sparsa-mudra* adalah sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi atas penerangan sempurna yang dicapai oleh Buddha.

dilambangkan dengan suatu sosok yang meringkuk dan meratap (dalam skala lebih kecil) di depan calon Buddha. Pahatan di Museum *Boston Fine Arts*[76] menggambarkan dengan rinci simbol dari sosok-sosok yang meringkuk dan jatuh.

Komposisi yang tepat dan rinci dari seni *Gandhara*, dengan raut wajah India yang jelas, dapat ditemukan dalam pahatan-pahatan berikutnya dari *Amaravati* dan *Nagarjunikonda*. Tetapi kisah godaan oleh putri-putri Māra secara bertahap makin menonjol dalam representasi seni. Bala tentara Māra yang kalah digambarkan dalam skala yang lebih kecil dengan posisi meringkuk di hadapan tempat duduk Buddha[77] dibayangi oleh sosok-sosok wanita yang menari di dalam pose 'setengah membungkuk' yang menggoda (*ardhabhanga*). (Lihat dekorasi pelat bagian atas yang menggambarkan stupa di Amaravati.[78])

Kombinasi terbaik mengenai penyerangan bala tentara Māra yang menyeramkan dan godaan putri-putri Māra dapat ditemukan di *Ajanta*[79] (sekitar 600 Masehi), keduanya dalam sebuah lukisan di Gua 1 dan di sebuah versi pahatan di Gua 26.[80] Selain nilai seninya, komposisi

76 *Ibid*., plate 44; gambar 68.
77 Zimmer, plate 92 (b). Perhatikan bahwa persegi di bawah mewakili Pelepasan Agung. Lihat juga *The Way of the Buddha* (Government of India, Delhi, 1955), plate 52 (Nagarjunikonda).
78 Ibid., plate 96. Di kedua contoh dari Amaravati, Sang Buddha digambarkan dengan *abhaya-mudra* bukan *bhumi-sparsa-mudra***.**
79 Sebuah lokasi di distrik Aurangabad, Maharashtra, India tempat dimana banyak gua-gua dengan pahatan-pahatan dan lukisan-lukisan buddhis dan diperkirakan dibangun dari abad kedua SM sampai 480 atau 650 Masehi.
80 Anil de Silva-Vigier, plates 71 dan 72. TIdak ada sosok yang benar-benar dapat dipastikan sebagai Māra, meskipun mungkin sosok mengagumkan yang memegang sebuah pedang, di sebelah kanan Sang Buddha, atau yang berada di sebelah kiri yang mengayunkan gada di tangannya adalah Māra.

ini memperlihatkan bagaimana hal ini dapat diperluas menjadi dimensi-dimensi yang lebih besar. Contoh-contohnya datang dari berbagai tempat yang jauh seperti *Tun-huang* di China[81], *Dambulla*[82] dan *Hindagala*[83] di Sri Lanka. Di *Dambulla*[84] keseluruhan lukisan langit dari gua terbesar diperuntukkan bagi kisah penyerangan Māra, yang membawa banyak karakteristik yang telah ditanamkan dengan begitu mendalam sebagai penggambaran seni dari kisah ini.

Potongan seni yang menarik ditemukan dari *Qyzyl*[85] di Turkistan Cina.[86] Sebuah lukisan dinding yang menggambarkan bagaimana mangkatnya Sang Buddha dikabarkan kepada Raja *Ajatasattu* memperlihatkan suatu lukisan tentang kejadian penting dalam kehidupan Sang Buddha. Di sudut kiri atas adalah penyerangan Māra, direpresentasikan dalam miniatur dengan ruang dan sosok-sosok yang kecil namun dengan suatu efek penceritaan. Dalam sebuah lukisan abad kesepuluh *Tun-huang*[87] adalah versi Tionghoa dari cerita penyerangan

---

81 Basil Gray, *Buddhist Cave Paintings at Tun-Huang* (Faber and Faber, London, 1959), plate 19, yang memberikan detail dari sebuah mural di Cave 254 (sekitar 475-500 Sesudah Masehi). Mara direpresentasikan sebagai sosok mengagumkan, yaitu *devaputta* dengan lingkaran kepala, di sebelah kiri Sang Buddha.

82 Lukisan langit gua di Dambulla merupakan dimensi yang memungkinkan sebuah reproduksi seni fotografi. Upaya yang dilakukan saat ini oleh Sri Lanka UNESCO *Cultural Triangle Programme* untuk mendokumentasikan lukisan-lukisan dinding *Dambulla* diharapkan dapat memungkinkan lukisan-lukisan tersebut direproduksi kembali untuk apresiasi yang lebih luas.

83 Jean Boisselier, Ceylon (Archaeologia Mundi, Nagel, Geneva), plate 78. Māra digambarkan sebagai setan dengan banyak lengan, mengendarai seekor gajah yang memiliki banyak gading.

84 Nama sebuah kota di distrik Matale, Sri Lanka.

85 Qyzil atau Gua-gua Kizil adalah sekumpulan gua-gua buddhis yang berada dekat kota Kizil di Xinjiang, Cina.

86 Zimmer, plate 612.

87 Anil de Silva-Vigier, plate 73.

Māra, namun bala tentara Māra telah direpresentasikan seperti yang dijelaskan dalam literatur. Dua gadis Tionghoa berpakaian lengkap berdiri di sekitar tempat duduk calon Buddha, mungkin adalah putri-putri Māra. Jika mereka sedang berusaha menggoda sang pertapa, kelihatannya mereka melakukannya hanya dengan menyanyi! Sosok mengagumkan dari panglima perang Tionghoa, yang berdiri di belakang mereka, mungkin adalah Māra sendiri.

Di Borobudur,[88] kita melihat kelanjutan dari seni pahat tradisi India, dan panel-panel yang menggambarkan penyerangan Māra dan godaan putri-putri Māra mencerminkan lebih condong ke *Lalitavistara*. Yang menarik adalah representasi Māra dengan seribu tangannya, memegang sebuah busur panah. Tema ini dapat ditemui di Asia Tenggara. Dari *Angkor Thom*[89] terdapat sebuah relief yang menggambarkan bukan penyerangan pada sesosok calon Buddha sebagaimana di tempat-tempat lainnya, namun sebuah perang antara dua pasukan: bala tentara Māra melawan pasukan *pāramitā*[90] Sang Buddha. Sebuah sampul buku[91] dari Nepal menggambarkan putri-putri Māra dalam pose yang sopan dan sebuah pahatan kayu dari abad ke-16[92] memperlihatkan calon Buddha dalam *bhumi-sparsa-mudra*, pose menyentuh bumi, dikelilingi oleh bala tentara Māra.

---

88 *Ibid.*, plate 68, dan Zimmer, plate 486 (b).

89 David L. Snellgrove (ed.), The Image of the Buddha (Vikas/Unesco, New Delhi, 1978), hal.329; plate 252.

90 Kesempurnaan kebajikan.

91 W. Zwalf, *Buddhism: Art and Faith* (British Museum, London, 1985), hal.119, plate 172.

92 Snellgrove, hal.347, plate 272.

Dalam suatu proses bertahap untuk representasi abstrak dari penyerangan Māra, *bhumi-sparsa-mudra* telah menjadi cara singkat untuk mengingat kejadian tersebut. Dari *Pagan*[93] terdapat sebuah contoh dimana elemen tambahan dari godaan para putri Māra digambarkan secara diskret dengan tiga gadis yang menari dan dua bermain alat musik. Mungkin interpretasi yang sama akan ditemukan pada seni pahat *Nalanda* dimana tiga sosok wanita di atas alas memiliki wajah yang tampak aneh, mungkin menyiratkan hubungan mereka dengan Māra sebagai yaksa atau setan.[94] Tetapi ketiga sosok wanita tersebut tidak muncul di setiap kisah. Patung Buddha dengan pose menyentuh bumi (sebagaimana dalam salah satu kasus dari Bihar pada abad ke-8 atau ke-9)[95] secara pasti diidentifikasi sebagai salah satu *Dhyani Buddha*[96] alam tradisi *Mahayana* dengan nama khusus *Aksobhya*[97], yang berarti ketenangan sejati – suatu contoh dimana kualitas ketenangan dari godaan Māra terhadap Buddha dipersonifikasi menjadi suatu entitas terpisah.[98]

Sebagaimana cara penggambaran kisah-kisah godaan mengalami perubahan dari abad ke abad, konsep Māra juga berubah di mata orang. Hingga abad kesebelas,

93 Zimmer, plate 471 (d).
94 *Ibid.*, plate 380.
95 *Ibid.*, plate 381.
96 Merupakan representasi dari lima kualitas yang dimiliki oleh Buddha. Terbagi menjadi lima *Dhyani Buddha.*
97 Salah satu dari lima *Dhyani Buddha* yang merepresentasikan kesadaran sebagai salah satu aspek dari realita.
98 Snellgrove: "Demikianlah kerap kali suatu ukiran atau suatu tradisi Buddhis yang masih berkembang di berbagai tempat dimana potongan-potongan arkeologi ditemukan dapat membedakan ... Sakyamuni dalam kemenangannya atas Māra (*Māravijaya*) dari *Aksobhya*." Lihat plates 206, 207, 208, dan 210 (hal. 278-280). Plate 206 penting karena Sang Buddha dinobatkan untuk membedakannya sebagai Buddha tertinggi.

para buddhis Sri Lanka – seperti yang terlihat dari penggambaran kekalahan dan mundurnya Māra dalam lukisan-lukisan dinding pada ruang relik Stupa *Mahiyangana*[99] – kelihatannya menganggap Māra sebagai seorang *devaputta*, seorang dewa.[100] Namun sebagaimana waktu terus berjalan, Māra digambarkan sama seperti bala tentaranya yang mengerikan dan penampilan seperti dewanya diganti dengan apa yang dirujuk secara tradisi sebagai *yaksa* atau setan.[101] Perubahan ini lebih lanjut terlihat pada sampul dari sebuah buku tua yang menggambarkan Māra tidak dalam kisah godaan, tetapi dalam suatu kisah Jataka.[102] Kelaziman dari konsep ini lebih jauh dibuktikan oleh contoh-contoh dari Thailand dimana sebuah gambar tentang Pelepasan Agung yang digambarkan pada abad kedelapanbelas merepresentasikan Māra sebagai setan.[103] Evolusi terakhir dari transformasi Māra mungkin dapat dilihat pada *Yamantaka Tibet*, yang direpresentasikan secara perlambang sebagai setan yang menakutkan dengan banyak lengan.[104]

99 Sebuah kota yang terletak dekat dengan sungai Mahaweli di provinsi Uva, Sri Lanka.
100 D.B. Dhanapala: *The Story of Sinhalese Painting* (Saman, Maharagama, tanpa tahun), hal. 23 (penjelasan pada hal. 18).
101 Siri Gunasinghe, *An Album of Buddhist Paintings* from Sri Lanka (Ceylon) – Kandyan Period (National Museum, Colombo, 1978), plate 39. Juga lihat Boisselier, plate 78.
102 Zwalf, plate 217, hal. 155.
103 Grunwedel, hal.102; ilustrasi 54.
104 Zimmer, plates 603 dan 605.

V Kesimpulan

Pembahasan ini mengungkapkan bahwa godaan Māra sebagai representasi alegori dari siksaan mental, konflik, dan krisis yang dialami oleh Sang Buddha dan para muridNya sama tuanya dengan ajaran Buddha itu sendiri dan penggambaran tersebut bisa jadi berasal dari ekspresi puitis dari citra Sang Buddha sendiri. Para penghimpun kisah kehidupan Sang Buddha di masa lalu tidak membuat suatu upaya sadar untuk menangani secara sistematis pencatatan kejadian-kejadian godaan tersebut secara terpisah. Dengan demikian, terdapat kebingungan mengenai sifat dan waktu dari kejadian-kejadian yang terkait. Pada akhirnya, bagaimanapun juga, pelepasan agung, kemenangan atas Māra, dan godaan putri-putri Māra muncul dalam penjelasan mendetail di dalam literatur dan seni. Kiasan dan variasi-variasi ditambahkan dengan bebas berdasarkan pada pemahaman penulis atau seniman terhadap situasi tersebut, dimana aspek alegori dianggap lebih penting. Aspek sejarah atau fakta kejadian-kejadian yang terkait merupakan aspek sekunder dan keberagaman dari penggambaran memberikan kontribusi pasti dalam memperkaya kreatifitas literatur maupun seni.

Apa yang ditunjukkan dengan sangat jelas baik dalam literatur maupun seni adalah bahwa kepribadian Māra

sebagaimana digambarkan oleh para penulis dan seniman buddhis mengalami perubahan bersamaan dengan penyebaran budaya buddhis. Di India, pada masa-masa awal, Māra masih digambarkan sebagai *devaputta*, yaitu dewa cinta yang tampan dengan seluruh karakteristik tradisionalnya. Selanjutnya, semakin mendekati masa modern, di Sri Lanka, Burma, Thailand, Kamboja, dan Indonesia, Māra menjadi lebih sering digambarkan sebagai setan.

Tulisan (analisis) ini telah dibatasi hanya pada pertemuan-pertemuan Māra dengan Sang Buddha yang memiliki karakteristik utama godaan, yakni sebagaimana Māra digambarkan dan dipersonifikasikan. Aspek-aspek lain dari Māra sebagai *devaputta* dan sebuah personifikasi kematian menunggu analisis yang sama. Sebuah upaya yang dibuat dengan tujuan ini dapat jadi berguna terutama untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diangkat oleh Malalasekera dalam artikelnya pada *Dictionary of Pāli Proper Names.*[105]

105Lihat dalam Malalasekera, 2:615,618, dan 619.

Publisher's note

The Buddhist Publication Society is an approved charity dedicated to making known the Teaching of the Buddha, which has a vital message for people of all creeds.

Founded in 1958, the BPS has published a wide variety of books and booklets covering a great range of topics. Its publications include accurate annotated translations of the Buddha's discourses, standard reference works, as well as original contemporary expositions of Buddhist thought and practice. These works present Buddhism as it truly is — a dynamic force which has influenced receptive minds for the past 2500 years and is still as relevant today as it was when it first arose.

Buddhist Publication Society

P.O. Box 61

54, Sangharaja Mawatha

Kandy, Sri Lanka

Provenance:

©1997 Ananda W.

The Wheel Publication No. 419 (Kandy: Buddhist Publication Society, 1997). Transcribed from a file provided by the BPS, with minor revisions in accordance with the ATI style sheet. Pāli diacritics are represented using the Velthuis convention.

This Access to Insight edition is ©2005–2011.

Terms of use: You may copy, reformat, reprint, republish, and redistribute this work in any medium whatsoever, provided that: (1) you only make such copies, etc. available free of charge; (2) you clearly indicate that any derivatives of this work (including translations) are derived from this source document; and (3) you include the full text of this license in any copies or derivatives of this work. Otherwise, all rights reserved. For additional information about this license, see the FAQ.

How to cite this document (one suggested style): "The Buddha's Encounters with Māra the Tempter: Their Representation in Literature and Art", by Ananda W.P. Guruge. Access to Insight, 16 June 2011, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/guruge/wheel419.html . Retrieved on 4 December 2011 (Offline Edition 2011.12.04.16).

Alternate format:

Editor's note: Originally published in the Sri Lanka Journal of Buddhist Studies, Vol. II (1988).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 4451199867
Cab. Katamso
a.n. DIAN PURWANTONO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. *Teori Kamma Dalam Buddhisme* Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. *Penjara Kehidupan* Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. *Salahkah Berambisi?* Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. *Empat Kebenaran Mulia* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. *Riwayat Hidup Anathapindika* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. *Damai Tak Tergoyahkan* Oleh Ven. Ajahn Chah
7. *Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. *Syukur Kepada Orang Tua* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. *Segenggam Pasir* Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. *Makna Paritta* Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak** & Cerita-cerita bermakna lainnya
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Frengky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodharā** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen

47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Esay To be Happy** Oleh Frengky

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyasena Production
085601480281 pin bb : 74e200f1
Atau
Email : insight.vidyasena@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
    - www.Vidyasena.or.id
    - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
    - www.samaggi-phala.or.id/download.php

PROMO BUKU !!!

PROMO DHAMMAPADA ATTHAKATHA (HARD COVER)

Terbitan Insight Vidyasena Production, Vidyasena Wihara Vidyaloka Yogyakarta.

Tersedia beberapa paket beserta (BONUS):

1. Paket Komplit Rp 170.000 (Buku Dhammapada Atthakatha+ Buku Dhamma Vibhaga + Buku Jataka dan Buku Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha);
2. Paket TRIO Dhamma 1 Rp 150.000 (Buku Dhammapada Atthakatha+ Dhamma Vibhaga + Jataka);
3. Paket TRIO Dhamma 2 Rp 150.000 (Buku Dhammapada Atthakatha + Jataka + Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha);
4. Paket Hemat Rp 120.000 (Buku Dhammapada Atthakatha + 1 buku (pilih salah satu antara Dhamma Vibhaga/Panduan Kursus atau Jataka)

Jika berminat memesan, dapat menghubungi 08995066277 pin BB : 26DB6BE4

Anumodana bagi teman-teman yang mau ikut membagikan pesan ini ke teman yang lain.

*Harga belum termasuk Ongkos Kirim.